

BAB II

DESKRIPSI NASKAH

2.1 Pengantar Deskripsi

Deskripsi adalah pemaparan atau penggambaran dengan kata-kata secara jelas dan terinci (KBBI,1994: 201)

Objek filologi terutama naskah-naskah yang mengandung teks sastra lama, maka perlu kiranya sebelum dilakukan penyuntingan, peneliti membuat deskripsi naskah. Deskripsi naskah menyangkut keadaan naskah, kertas, water mack(cat air), serta catatan-catatan lain mengenai naskah. Informasi mengenai hal tersebut dapat diperoleh dari naskah itu sendiri atau dari catatan, biasanya berupa tulisan tangan dari pemilik asal naskah atau penghibah yang diselipkan di dalam naskah. Para peneliti naskah, baik yang mempunyai tujuan mempublikasikan maupun dalam rangka penyusunan karya ilmiah hendaknya secara lengkap dan cermat mendeskripsikan naskah yang diteliti atau yang digarapnya(Hermansocmantri, dalam Dasuki, 1992:1).

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam deskripsi naskah atau pengidentifikasian naskah, antara lain menyangkut informasi atau data mengenai (1)judul naskah; (2) nomor naskah; (3) tempat penyimpanan naskah; (4) asal naskah; (5) keadaan naskah; (6) ukuran naskah; (7) tebal naskah; (8) jumlah baris per halaman; (9) huruf, aksara, tulisan; (10) cara penulisan; (11) bahan naskah; (12) bahasa naskah; (13) bentuk naskah; (14) umur naskah; (15) pengarang



/penyalin; (16) asal usul naskah; (17) fungsi sosial naskah; (18) ikhtisar teks/cerita.

Untuk mendeskripsikan naskah KS peneliti berpedoman pada pendeskripsian yang dikemukakan Emuch Hermansoemantri tersebut.

Berdasarkan inventarisasi yang dilakukan, dari katalog-katalog tersebut peneliti hanya menemukan sebuah naskah KS dengan kode KBG 280 koleksi perpustakaan Nasional Jakarta.

2.2 Deskripsi Naskah KS

(1). Judul Naskah

Tidak semua naskah memiliki judul secara eksplisit adapula yang secara implisit. Teks KS memiliki judul secara eksplisit yang diletakkan diluar teks pada halaman (I) yang berbunyi:

Punika serat rumpakan Kidung Sepeksi....

Terjemahan:

Inilah kumpulan serat kidung sepeksi....

(2). Nomor Naskah

Nomor naskah KS yang tersimpan di Perpustakaan Nasional Jakarta ini dilengkapi dengan nama (singkatan) perpustakaan yaitu KBG_280. KBG merupakan kepanjangan dari Koninklijk Batavia as Genoot van Kunsten en Wetenschappen.

3. Tempat Penyimpanan Naskah

Pada umumnya naskah tersimpan di perpustakaan atau mungkin juga tersimpan di masyarakat. Sedangkan naskah KS sendiri tersimpan di Perpustakaan Nasional Jakarta.

4. Asal Naskah

Yang dimaksud dengan asal naskah ialah dari mana naskah itu berasal, baik naskah yang disimpan sebagai koleksi umum di perpustakaan atau museum maupun sebagai milik atau koleksi pribadi atau perseorangan (Hermansoemantri dalam Dasuki, 1992:87). Informasi tentang asal naskah KS ini tidak didapatkan, apakah merupakan hibah dari pemilik naskah atau kolektor naskah ataukah pembelian dari pemilik naskah secara pribadi.

5. Keadaan Naskah

Yang dimaksud dengan keadaan naskah ialah keadaan wujud fisik naskah itu (Hermansoemantri dalam Dasuki, 1992: 11). Keadaan naskah KS yaitu lengkap dalam arti tidak terdapat lembaran naskah yang hilang dan keadaannya baik dalam arti tidak rusak.

6. Ukuran Naskah

Ukuran naskah ini terbagi atas dua macam ;

- a. Ukuran lembaran Naskah yaitu ukuran panjang dan lebar lembaran (bahan) naskah. Naskah KS mempunyai ukuran lembaran naskah 21 X 34 cm

- b. **Ukuran Ruang Tulisan atau Teks** yaitu ukuran panjang dan lebar ruang tulisan atau teks pada suatu lembaran atau halaman naskah. Ukuran teks naskah KS yaitu 14X 26cm.

7. Tebal Naskah

Yang dimaksud tebal naskah ialah jumlah halaman atau lembaran naskah yang berisi teks atau yang ditulis atau sekalipun hanya satu baris atau satu kata saja tertulis pada halaman atau lembaran tersebut. Tebal naskah KS 34 halaman, termasuk satu halaman kosong di depan dan dua halaman dibelakang (tambahan pihak museum). Judul naskah dan kode naskah yang disebutkan diatas merupakan tambahan yang dilakukan oleh pihak museum.

8. Jumlah baris pada setiap halaman

Jumlah baris perhalaman rata-rata 27 baris, pada halaman terakhir hanya 20 baris dan juga ada halaman tambahan yang dilekatkan pada halaman 7 yang terdiri 15 baris.

9. Huruf, Aksara, dan Tulisan

a. Jenis huruf

Jenis huruf yang dipakai dalam naskah KS adalah huruf Jawa.

b. Ukuran huruf atau aksara

Ukuran huruf atau aksara kecil dan ditulis rapat.

c. Bentuk Huruf

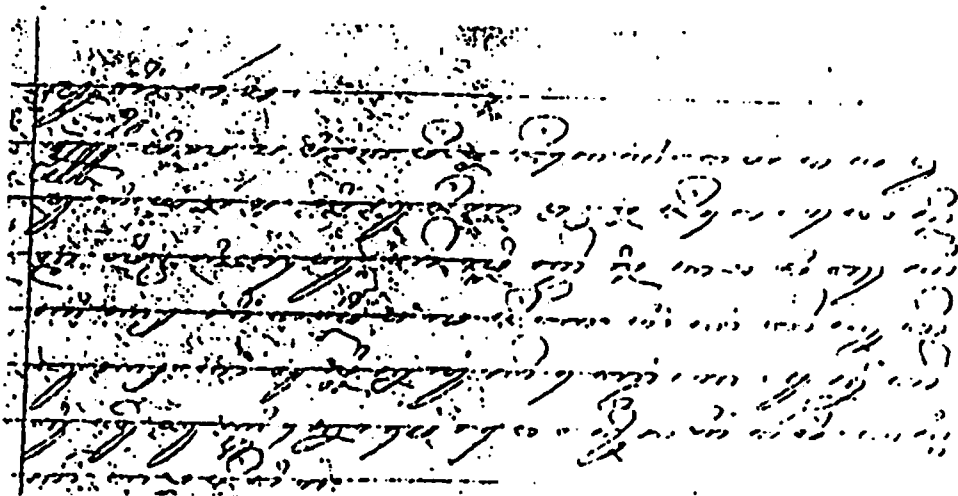
Bentuk huruf biasanya dikategorikan atas dua macam yaitu tegak atau tegak lurus (*perpendicular*) dan miring atau kursif (*cursive*). Bentuk huruf dalam naskah KS adalah miring.

d. Keadaan Tulisan

Keadaan tulisan naskah KS jelas dan mudah dibaca walaupun hurufnya kecil dan rapat.

e. Jarak antar Huruf

Naskah KS memiliki jarak antar huruf rapat , seperti yang terlihat pada contoh dibawah ini;



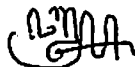

f. Bekas Pena

Bekas pena naskah KS tipis.

g. Warna tinta

Tinta yang digunakan dalam naskah KS berwarna hitam.

h. Pemakaian tanda Baca

Tanda baca yang digunakan dalam naskah, tanda baca atau tanda pengtuasi (*punctuation mark*) yang standart, seperti titik, titik koma, koma, tanda hubung, tanda seru, tanda petik. Tanda baca yang banyak digunakan adalah tanda koma. Selain itu KS juga menggunakan tanda baca non formal yaitu *pada madya* () yang digunakan di awal gatra dan tanda baca *madyapada* () di akhir pupuh.

10. Cara Penulisan

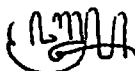

a. Pemakaian lembaran naskah untuk tulisan

Pemakaian lembaran untuk tulisan adalah bolak balik (*recto dan verso*) yaitu lembaran naskah ditulisi pada kedua halamannya, muka dan belakang.

b. Penempatan tulisan pada lembaran naskah

Yang dimaksud dengan penempatan ruang tulisan ialah cara menempatkan tulisan pada halaman naskah. Dalam naskah KS teks ditulis ke arah lebarnya, artinya teks ditulis sejajar dengan lebar lembaran naskah.

c. Pengaturan ruang tulisan

Teks ditulis dalam bentuk kidung, larik-lariknya ditulis secara berdampingan lurus ke samping. Antara *pada* yang satu dengan *pada* yang lain digunakan tanda () sedangkan antara *pupuh* yang satu dengan yang lain digunakan tanda (.

d. Penomoran Halaman

KS memiliki penomoran yang menggunakan angka Jawa.

11. Bahan Naskah

Bahan Naskah terbuat dari kertas Eropa yang bergaris warna kertas telah menjadi kecoklatan dan berbintik-bintik terdapat watermark yang bergambar singa membawa pedang, berdasarkan watermark kertas diperkirakan dibuat tahun 1711 oleh pabrik kertas Bernardus Camer di ootmarsum (Watermaks in Paper, W.A. Churchill, 1985, p. 47) seperti di bawah ini



12. Bahasa Naskah

Bahasa yang digunakan dalam naskah ini adalah bahasa Jawa.

13. Bentuk naskah

KS berbentuk kidung yang menggunakan metrum macapat dan terdiri dari 5 *pupuh* yaitu (1) *pupuh megatruh*, 27 *pada*; (2) *pupuh kinanti*, 30 *pada*; (3) *pupuh sinom*, 17 *pada*; (4) *pupuh Dhandhanggula*, 48 *pada*; (5) *pupuh durma*, 29 *pada*

14. Umur Naskah

Umur naskah KS diketahui dari kolofon yang terdapat pada halaman 31 *pada* ke 29 yaitu tahun 1797 tahun Jawa dan juga dalam KS terdapat padanan dalam tahun masehi yang terdapat pada halaman 31 *pada* ke 25 yaitu tahun 1868.

15. Identitas pengarang atau penyalin

Identitas pengarang atau penyalin diketahui pada halaman (i) yang ditulis dengan huruf latin dengan bahasa Belanda yang berbunyi

Bescribing van eine

Militaire inspectie in Batavia

In jar dichtinaat

Dan

Raden Mas Panji Soerjawijodjo dan Samusi

Nama Panji Soerjawijodjo ini dicoret oleh penyalin.

16. Asal usul naskah yang terdapat dalam masyarakat

Identitas asal usul naskah juga tidak dapat ditentukan karena tidak ada keterangan sama sekali.

17. Fungsi sosial naskah

Fungsi sosial naskah pada masa itu sebagai dokumen atau arsip kerajaan.

18. Ikhtisar teks

Menceritakan tentang laporan pandangan mata penulis ketika terjadi inspeksi militer yang dilakukan oleh Gubernur jenderal Belanda ketika berkunjung ke Betawi.

2.3 Aksara dan Bahasa

2.3.1 Aksara

Naskah KS ditulis dengan aksara Jawa . Aksara Jawa yang sering digunakan berjumlah 20 (konsonan) beserta pasangannya

ꦲ ha	ꦃ na	ꦉ ca	ꦩ ra	ꦏ ka
ꦁ da	ꦕ ta	ꦱ sa	ꦮ wa	ꦭ la
ꦥ pa	ꦝ dha	ꦗ ja	ꦪ ya	ꦩ nya
ꦚ ma	ꦧ ga	ꦨ ba	ꦠ tha	ꦒ nga

Disamping 20 konsonan di atas, masih ada tanda suara yang dipakai yaitu: penyigeg (.....= r), (...2..= h), (.....= ng), pangkon (.....) =k- mati), dan sandangan suara (.....= i), (ꦲ.....= e), (ꦲ.....2 = o), (.....= e), (.....=u)

Penggunaan aksara tersebut seperti contoh di bawah ini:

- kumendhir = ꦏꦸꦩꦺꦤ꧀ꦢꦶꦂ
- anembah = ꦲꦤꦺꦩꦧ
- biyung = ꦧꦶꦪꦸꦁ
- kadi = ꦏꦁꦢ

medal =

abusona =

sedaya =

lun- alun =

Selain aksara-aksara di atas masih ada aksara yang digunakan untuk menandai penghormatan. Aksara itu disebut aksara *murda*. Aksara murda ada delapan yaitu:

na ta sa pa ga ba

Aksara murda yang sering digunakan dalam KS yaitu na, ta, sa, pa, ga, ba.

Penggunaan aksara murda ini untuk menyebut seseorang yang dihormati seperti:

Sang Prabu :

Sri Narapati :

Aksara rekan juga digunakan dalam KS yaitu:

kha dza fa za gha

2.3.2 Bahasa

Naskah KS berbentuk kidung maka bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa tengahan yaitu percampuran antara bahasa Jawa kuna dan bahasa Jawa modern. Tetapi masih banyak kata-kata yang diambil dari bahasa Kuna juga dikenal dalam bahasa Jawa modern misalnya: kawruh = pengetahuan, baris barisan, lampah berjalan, ngadu mengadu, busona pakaian, wicaksana bijaksana, awit - siap, pepek - penuh, nguni - dulu.

Selain bahasa Jawa Kuna terdapat kosakata bahasa Sanskerta, Belanda dan Arab. Kosakata bahasa Sanskerta misalnya: adi= indah, wahnya = kuda, prapti = tiba, turangga = kuda, catur = empat, yudha = perang, punggawa = pemimpin, wadya = pasukan. Pengaruh bahasa Arab yang ditemukan dalam KS hanya sedikit yaitu: sidiq = besar dan shaf = baris. Pengambilasn kosakata bahasa Belanda lebih banyak untuk istilah-istilah militer misalnya: bataliyun = kesatuan tentara yang merup akan bagian dari residen (800-1000) orang, letnan = letnan, kapten = kapten

2.4 Bentuk Teks

Teks artinya kandungan atau muatan naskah, sesuatu yang abstrak yang hanya dapat dibayangkan saja. Teks terdiri atas isi, yaitu ide-ide ayau muatan yang hendak disampaikan pemngarang kepada pembaca dan bentuk. Bentuk adalahcerita dalam teks yang dapat dibaca dan dipelajari menurut berbagai pendekatan alur, watak, gaya bahsa dan sebagainya. De Haan(1985: 56-58) dalam baried mengenai terjadinya teks ada beberapa kemungkinan : (1) aslinya hanya ada dalam ingatan pengarang atau pengelola cerita. Tiap kali teks diturunkan dapat terjadi variasi. Perbedaan teks adalah bukti berbagai pelaksanaan penurunan dan perkembangan cerita sepanjang hidup pengarang ; (2) Aslinya adalah teks yang tertulis., yang lebih merupakan kerangka yang masih memungkinkan atau memerlukan kebebasan seni; (3) Aslinya merupakan teks yang tidak mengizinkan kebebasan dalam pembawaannya karena pengarang telah

menentukan pilihan kata, urutan kata, dan komposisi untuk memenuhi maksud tertentu yang ketat dalam bentuk literer (1985: 56-58).

Berdasarkan terjadinya teks di atas, teks KS termasuk teks yang tidak mengizinkan kebebasan penyalin untuk menambah kata-kata tertentu. Hal ini dibuktikan pada halaman 7 ada yang dicoret oleh penyalin dalam dibetulkan dengan melekatkan kertas di atasnya untuk menutupi teks yang salah. Terjadinya kesalahan dalam penyalinan disebabkan antara lain karena si penyalin kurang memahami bahasa atau pokok bahasan naskah yang disalin; mungkin pula karena tulisan tidak terang ; karena salah baca dan lain –lain.(Baried, 1985: 59)

Bentuk teks KS adalah kidung. Robson dalam Saputra membedakan pengertian kidung sebagai suatu jenis puisi yang berupa tembang dengan sekar tengahan sebagai pola metrum. Zoetmulder mengatakan bahwa “ kebanyakan kidung ditulis di Bali, dan berdasarkan karya-karya yang kita miliki , kita dapat bermalah bahwa semua sastra Jawa tengahan berasal dari Bali”. Meskipun demikian Zoetmulder berkepastian bahwa orang-orang Jawa pada periode Hindu-Jawa sebelum Majapahit runtuh telah mengenal kidung. Kidung sebagai suatu bentuk puisi ,setidak-tidaknya memiliki tiga pengertian yakni (1) puisi yang ditulis dengan bahasa Jawa tengahan; (2) pola-pola metrum puisi dan (3) wacana (sastra) berbentuk puisi yang memiliki konstruksi pembaitan yang khas. Pengertian kidung sebagai pola metrum-metrum puisi yang muncul secara berpola sesuai dengan jenis dan maknanya. Berbagai teks puisi jawa tengahan menunjukkan bahwa metrum kidung tidak jauh berbeda dengan macapat, yakni mempertimbangkan guru lagu, guru wilangan dan guru gatra. Selain metrum-

metrum macapat yang digunakan sebagai bingkai wacana puisi Jawa tengahan, beberapa metrum kidung dapat kita jumpai antara lain *rara kadhiri*, *pamandana*, *walingi* dan *sidhapaksa* dengan pola pembaitan berbeda dengan pola metrum macapat. Adapun pengertian kidung sebagai wacana sastra berbentuk puisi yang memiliki konstruksi pembaitan secara khas mengacu pada susunan pola metrum dalam satu *pupuh* (Saputra dalam Rahyono, 1999: 246)

Teks KS merupakan kidung yang berpola seperti macapat, dalam artian mempunyai metrum seperti tembang macapat. Amir Rochkyatmo dalam Rahyono (1999:32). Untuk lebih jelasnya akan dibuatkan bagan tembang macapat di bawah ini.

Nama	Guru Gatra	Guru wilangan	Guru Lagu	Gatra
Dhandhang Gula	10	10	i	I
		10	a	II
		8	e	III
		7	u	IV
		9	i	V
		7	a	VI
		6	u	VII
		8	a	VIII
		12	i	IX
		7	a	X
Sinom	9	8	a	I
		8	i	II
		8	a	III
		8	i	IV
		7	i	V
		8	u	VI
		7	a	VII
		8	i	VIII
		12	a	IX

Mas kumbang	4	12 6 8 8	u a i a	I II III IV
Pucung	4	12 6 8 12	u a i a	I II III IV
Asmaradana	7	8 8 8 8 7 8 8	i a e/o a a u a	I II III IV V VI VII
Durna	7	12 7 6 7 8 5 7	a i a a i a i	I II III IV V VI VII
Pangkur	7	8 11 8 7 12 8 8	a i u a u a i	I II III IV V VI VII
Mijil	6	10 6 10 10 6 6	i o e i i u	I II III IV V VI

Kinanti	6	8 8 8 8 8 8	u i a i a i	I II III IV V VI
Juru Demung	7	8 8 8 8 8 8	a u u a u u	I II III IV V VI VII
Wirangrong	6	8 8 10 6 7 8	i o u i a a	I II III IV V VI
Balabak	6	12 3 12 3 12 3	a e a e a e	I II III IV V VI
Gambuh	5	7 10 12 8 8	u u i u a	I II III IV V
Megatruh	5	12 8 8 8 8	u i u i o	I II III IV V

Girisa	8	8	a	I
		8	a	II
		8	a	III
		8	a	IV
		8	a	V
		8	a	VI
		8	a	VII
		8	a	VIII

KS merupakan kidung yang berpola atau mempunyai metrum macapat. KS terdiri dari lima *pupuh* yaitu megatruh, kinanti, sinom, dhandhanggula, dan Durma. Kelima pupuh tersebut dapat diketahui melalui sasmita yang terdapat dalam tembang tersebut atau melalui pola metrumnya. *Sasmita* (tanda yang dapat dipergunakan untuk menentukan jenis suatu tembang) sebagai berikut:

- Dhandhanggula ; sarkara, manis, madu, artati, dhandhanggula, gula drawa, gagak, kagak kresna.
- Sinom ; srinata, ron-kamal, pangrawit, logondong, anom, weni, muda, taruna, rema.
- Asmaradana ; asmara (kasmaran), kinkin, brangta, brangti, sedih.
- Kinanti ; kanti, gandeng, kantet.
- Pangkur ; wuri, pungkur, juda-kanaka, wuntat, kata-kata dengan suku kata terakhir "kur".
- Durma ; mundur, galak, kata-kata dengan suku kata terakhir "dur".
- Mijil ; widjil, wetu, wijos, raras-ati, sulastri.
- Mas kumambang ; kambang (kumambang), kentir, timbul.

Pucung	: kluwak, uncung, kata-kata dengan suku kata terakhir “cung”.
Juru demung	: mung, juru.
Wirangrong	: wirang, wirong.
Balabak	: klelep, kebalabak.
Gambuh	: embuh, gambuh, jumbuh, kambuh, tambuh.
Megatruh	: pegat, duduk, truh.
Girisa	: giris.

Berdasarkan sasmita tersebut maka sasmita yang terdapat dalam teks KS yaitu:

Pupuh	Nama Tembang	Letak Sasmita	Sasmita
I	megatruh	<i>pada</i> kedua	... lagu megatruh...
II	kinanti	akhir <i>pupuh</i> ke 1	... sami kinanti...
III	sinom	akhir <i>pupuh</i> ke 2	... bagus taruna...
IV	dhandhanggula	akhir <i>pupuh</i> ke 3	... miyat dhandhang....
V	durma	akhir <i>pupuh</i> ke 4	... dherek kondur...

Pemberian nama tembang itu pasti mempunyai maksud. Maksud dari pengarang KS dalam menggunakan lima jenis tembang dalam satu teks ini

dapat diketahui dengan mengenali watak dari tembang-tembang tersebut. Rochkyatmo dalam Rahyono (1999: 31) menyebutkan watak tembang-tembang yaitu:

- a. **Dhandhinggula** : sesuai dengan namanya yang serba manis, tembang ini membawakan suasana yang menyenangkan, mengasyikkan. Tembang ini sangat tepat untuk mengungkapkan perasaan yang menyenangkan, menguraikan ajaran yang baik mengasyikkan dan juga mengungkapkan rasa kasih. Lukisan tentang keindahan alam pun diungkapkan dalam tembang ini.
- b. **Sinom** : kata ini mempunyai makna muda, mengisyaratkan suasana dunia kaum muda yang bersuana riang, ceria, ramah, menyenangkan. Tembang ini untuk mengungkapkan rasa cinta kasih, menyampaikan amanat , nasihat dan menguraikan ilmu.
- c. **Kinanti** : mengandung sifat kemesraan, ungkapan rasa rindu, nasihat ringan, memaparkan perasaan riang dan sebagainya.
- d. **Pangkur** : mengungkapkan suasana yang memuncak, bersungguh-sungguh, ajaran yang serius atau menyampaikan rasa rindu asmara.
- e. **Asmaradana** : mengungkapkan rasa sedih, prihatin, memendam rasa rindu dan pengungkapan rayuan.

- f. Mijil** : mengantarkan nasehat, melahirkan perasaan sedih dan sendu.
- g. Gambuh** : mengandung nuansa akrab . Dipakai untuk menyampaikan nasehat yang bersungguh-sungguh, atau pesan santai dan akrab.
- h. Pucung** : Mengungkapkan perasaan santai, kendur (tidak tegas), jenaka, riang atau menyampaikan nasehat secara akrab.
- i. Durma** : Bernuansa keras, kasar, tegang, penuh amarah. Menggambarkan peperangan yang serba tegang, atau untuk menyampaikan nasehat secara keras.
- J. Megatruh** : Mengisyaratkan suasana penuh kesaedihan, sendu, duka, penyesalan, kepedihan dan merana.
- k. Maskimambang** : Melukiskan perasaan prihatin, duka lara, iba, resah dan gundah.
- l. Juru demung** : Untuk mengantarkan suasana yang bersifat ringan, menyampaikan puji-pujian, mengungkapkan hiasan-hiasan.
- m. Wirangrong** : Untuk merangkum suasana sedih dan haru.
- n. Balabak** : Dipakai untuk mengungkapkan hal-hal yang jenaka dan riang.
- o. Girisa** : Dipakai untuk mengungkapkan suasana penuh harapan, nasehat yang perlu dipatuhi.

Berdasarkan watak-watak tembang di atas maka teks KS yang terdiri dari lima *pupuh* mempunyai watak sebagai berikut: *pupuh* I menggunakan pola tembang megatruh digunakan untuk menggambarkan suasana yang penuh kesedihan, duka cita. *Pupuh* II, kinanti, digunakan untuk mengungkapkan rasa rindu dan nasihat ringan. *Pupuh* III, Sinom, menggambarkan suasana dunia kaum muda yang riang, ceria dan menyenangkan. *Pupuh* IV, dhandhanggula digunakan pengarang untuk mengungkapkan perasaan yang menyenangkan dan lukisan keindahan. *Pupuh* terakhir, *pupuh* V, durma digunakan pengarang untuk menggambarkan suasana tegang dan keras.

2.5 Iktisar teks

Pupuh I, Megatruh, 27 baris

- 1 – 2 inilah Kidung sepeksi yang memulai cerita ketika pemimpin negeri menata wilayah.
- 3 – 5 Saya bersedia meninggalkan Surakarta untuk mengabdikan kepada Sang Prabu di Betawi.
- 6 – 8 Setiap malam selalu beribadah agar Tuhan memberkati Sang Prabu, yang membangun kerajaannya di Betawi, bahwa cerita ini tidak berbohong.
- 9–13 Menceritakan tentang luasnya kekuasaan kerajaan dimana pengarang mengabdikan, yang meliputi hampir seluruh wilayah Indonesia dengan para bawahan yang setia kepada raja.
- 14–17 Menceritakan kesuburan alam Betawi sehingga apa saja yang ditanam pasti tumbuh dan rakyat hidup makmur.

- 18-27 Menceritakan banyaknya kapal-kapal dari negara tetangga yang berlabuh di Betawi sehingga jalan-jalan menjadi sempit karena awak kapal turun ke darat.

Pupuh II, Kinanti, 30 baris

- 1 Julukann raja di negara Betawi yang menguasai tanah Jawa yaitu Sri Paduka Kanjeng Tuan Gubernur Jendral yang adil.
- 2 Tadinya Sang Prabu hendak menjadi pertapa , Raja Belanda menyetujui keinginan beliau.
- 3 Sang Prabu kembali negeri Belanda tanggal 29 oktober 17...
- 4 Menantu Sang Raja datang dari Belanda atas kehendak Sang Raja.
- 5 - 6 Julukannya menantu Sang Raja yaitu Sri Prabu, yang bernama Mister Piter Singgih, Komandan dari Belanda.
- 7 Menggunakan tiga tanda jasa bintang besar.
- 8 – 9 Kedatangan Sang Prabu di muara Betawi bulan Desember tanggal 31 tahun Belanda 1868.
- 10 Disambut dengan upacara militer yang dipimpin oleh Kapten Letnan, semua prajurit berbaris di tepinya mengapit di kanan kiri.
- 11 Barisan yang dipanggung menjadi satu antara prajurit Jawa dan prajurit Cina sehingga jalan menjadi sempit sampai istana.
- 12-13 Jalannya Sang Raja dari batas laut sampai istana tiga pal kurang lebih. Sepanjang jalan menjadi sempit karena banyak yang melihat, laki perempuan bersap-sap, semuanya mengabdikan pada raja baru.

- 14–15 Ketika sampai di istana para abdi sudah dipesan untuk memberi hormat, para pembesar sujud semua.
- 16 Tidak beberapa lama menjadi raja semua musuh kerajaan hilang, sehingga negara menjadi aman.
- 17–18 Dalam salah satu tujuan budaya, tanggal 17 juni 18 menuju 68 atau hari selasa wangsa Jimawal tahun 1797.
- 19 Menuju mangsa Kuruwelut, ratu negeri Belanda , permasuri Raja Willem ke tiga yang besar.
- 20–21 Begitulah inspeksi militer di alun-alun, prajurit darat menunggang Kuda sedangkan pembesarnya memakai pakaian yang serba indah.
- 22 Di sebelah timur datang raja takhlukan, jendral memakai pakaian kebesaran.
- 23–24 Semua prajurit di alun-alun berlatih kemudian berhenti. Jendral memerintahkan membentuk barisan.
- 25 Kolonel , mayor kembali ke barisannya dan bertemu dengan Kapten Sersan yang memerintahkan menata barisan.
- 26 Kapten letnan kembali ke barisannya, Mayor komandan berteriak ketika menjalankan barisan.
- 27–28 Semua mayor sudah menjalankan barisannya mengitari alun-alun Palis, barisan segera ditata.
- 29–30 Kapten litnan memegang pedang, bengkok tanggung, pandai mengadu prajurit dan pintar memimpin barisan.

Pupuh III, Sinom, 17 baris

- 1- 4 Prajurit yang menghadap barat laut berbanjar ke timur menghadap ke selatan, tambur berada di sebelah barat. Sebagian besar berasal dari golongan priyayi.
- 4 -5 Bataliyun ke sembilan menghadap selatan sedangkan barisan yang lain menempati timur laut sebanyak enam kompi.
- 6 - 7 Bataliyun sepuluh dan sebelas menyambung di belakangnya, berbanjar ke selatan yang kemudian disusul bataliyun dua belas. Disebelah tenggara berjajar barisan menghadap barat sedangkan tambur terompet menghadap tenggara.
- 8-11 Meriam selalu siap sedia, ditarik kuda yang diiringi semua prajurit yang mengiringi prajurit Belanda bersenjatakan pistol dan pedang.
- 12-13 Banyaknya tentara yang berbaris di alun-alun seperti ombak apalagi busananya yang gemerlapan. Berkendaraan kuda sehingga menggetarkan hati yang melihat.
- 14-15 Sang raja keluar dari alun-alun dengan memakai kereta. Begitulah mereka bubar, kendarannya berbaaur, empat jalan di alun-alun terpenuhi kereta.
- 16-17 Tidak banyak yang melihat hanya bangsa sendiri karena toko dan kantor ditutup. Pada pukul enam pagi para tuan dan nyonya beserta anak dan cucunya berjalan-jalan sekaligus melihat turunnya tuan yang bijaksana.

Pupuh IV, dhandhanggula, 48 baris

- 1-3 Banyak yang ingin melihat datangnya Sang raja. Pukul tujuh pagi prajurit menyiapkan pedang, rakyat bergerak maju untuk lihat tuan dan nyonya yang mengendarai kereta.
- 4-5 Setelah turun dari kereta Sang prabu dijemput oleh para tuan dan staf dokter diiringi musik Belanda dan tambur.
- 6-7 Letnan Jendral memberi hormat pada para pembesar, beliau memakai busana yang serba indah. Sang raja dan ajudan di belakangnya.
- 8-9 Jalannya Bupati diiringi punggawa dan tambur.
- 10-12 Kanjeng tuan memeriksa barisan di sebelah timur kemudian ke selatan, utara dan barat.
- 13-15 Tuan besar menghadap barat dengan para pembesar di belakang dan para Jendral di kanan kiri. Bersamaan dengan itu tambur terompet berbunyi. Mayornya memakai busana yang indah seperti Prabu Baladewa.
- 16-17 Sang Prabu berada di depan barisan. Mayor, Kapten, Sersan serta bawahan Sang Prabu memberi hormat dan dibalas dengan mengangkat mahkota.
- 18 Hal ini membuat heran para pembesar di tanah Jawa. Para punggawa, demang, mantri dan wedana memberi hormat kepada bupati kemudian kepada Raja.

- 24–25 Jalannya barisan sudah sampai di depan Raja, Mayor, Letnan memberi hormat dengan menurunkan pedangnya. Sang Raja membalas dengan mengangkat topinya.
- 26–27 Bataliyun ke 9 bersambungan dengan bataliyun ke 10, Mayor naik kuda gemerincing jalannya, dihiasi busana yang serba indah. Ketika barisan tiba di depan raja, Tambur dan terompet berhenti.
- 28 Mayor memimpin barisan hormat kepada Sang Raja dan tuan besar dengan menurunkan pedang, diikuti oleh Kapten Letnan. Sang Raja membalas dengan mengangkat topi.
- 29–30 Segara bataliyun ke 10 mengikuti dan disusul bataliyun ke 11 di belakangnya sebanyak 6 kompi. Bataliyun terlihat keemasan Mayor Senopati naik kuda yang besar.
- 31–32 Jalannya barisan sudah sampai di depan Sang Raja, Mayor Sersan memberi hormat kepada Sang raja.
- 33 Barisan bataliyun sebanyak 12 dan 6 kompi musik tambur.
- 34 Pengiring mayor naik kuda sesuai dengan badannya yang kuat kalau dilihat seperti kumbakarna.
- 35 Penabuh tambur bergantian memainkan musik, berhenti di depan Bupati dan memberi hormat.
- 36–37 Mayor Letnan setiap datang memberi hormat kepada Sri Narendra dengan menurunkan pedang dan di balas Sri Narendra dengan mengangkat mahkota.

- 38–39 Barisan artileri di belakang bersenjatakan meriam yang ditarik kuda .
Prajuritnya dibagi dua yaitu yang naik kuda menarik senjata sedangkan yang berjalan kaki menjaga meriam.
- 40–41 Artileri 6 kompi Kolonel dan Mayor naik kuda yang warnanya bagus.
Prajuritnya pilihan sakti dan kuat.
- 42–43 Ketika barisan sudah sampai di depan Raja , Kolonel, Mayor, Kapten dan Litnan menghormat kepada raja , dibalas Sang Raja dengan mengangkat mahkota
- 44–46 Tiga hal yang harus diperhatikan dalam perang yaitu melupakan kesedihan, kedua pistol Inggris dan ketiga pemimpin perang yang menakutkan. Senopati Mayor naik kuda putih Gagah tapi menakutkan, pandai berperang dan mengatur strategi.
- 47–48 Tinggal satu barisan yang kelihatan dan sedang memutar Sang Raja. Letnan segera menata barisan yang akan ikut pulang.

Pupuh V, Durma, 29 baris

- 1–3 Sang Raja dan tuan letnan naik kereta, duduk bersebelahan. Busananya gemerlapan dan berhiaskan mutiara, terlihat seperti kembar. Keduanya seperti matahari dan bulan, seperti pedang dengan sarungnya.
- 4–5 Sesudah itu ajudan Jendral menyusul naik kereta. Barisan tambur bergemuruh sebagai tanda kehormatan kepada Sang Raja.

- 6–7 Karena bersamaan berangkatnya maka empat jalan disekeliling alun-alun menjadi penuh seperti semut yang keluar dari sarangnya.
- 10–11 Prajurit yang berjalan ke tangsi menjadi tontonan karena yang melihat juga akan pulang. Saya juga ikut sebab rumah saya dikampung Kramat jauh dari palis.
- 12–13 Barisan yang besar sudah sampai di perbatasan jalan Kramat lebih kurang dua pal masuk ke desa dan kampung saya.
- 14–15 Inspeksi barisan Rabu pagi diakhiri dengan pesta besar dan mengundang para punggawa beserta anak dan istrinya, para tuan besar dan para letnan.
- 16–18 Para Jendral, Kolonel, Mayor, Kapten memakai busana yang indah, bergembira apalagi banyak gadis yang cantik seperti bidadari. Para pembesar juga memakai pakaian yang indah seperti dewa Matahari. Busana mereka dihiasi mutiara.
- 19–22 Tidak dapat dihitung banyaknya punggawa yang memiliki nama besar, mempunyai sifat baik, mencintai rakyat kecil. Kira-kira jam sembilan dansa dimulai.
- 23–24 Saya belum dapat melihat pesta apalagi dansa karena didesak oleh prajurit yang berjaga tidak boleh mendekat.
- 25–28 Demikianlah kidung sepeksi bulan Juni, tanggal 17 tahun Belanda, 1868. Karena kebodohan belum sekolah Jawa maka saya tidak dapat mengetahui tata krana dalam bahasa Jawa. Saya ucapkan banyak terima kasih pada para priyayi yang membaca apabila ada yang salah harap dimaafkan.

- 29** **Selesainya pengikat Buda paing , sapar ke 25 mangsa sadha ukir Wuku Kuru Welut tahun jimawal 1797.**

BAB III

KRITIK TEKS